

**EKSISTENSI PEREMPUAN TOKOH UTAMA NOVEL *RE;NKARNASI*
KARYA MAMAN SUHERMAN DAN HAYUNING SUMBADRA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MUTIA FEBI TRIASTUTI
NPM 2113041044**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKSISTENSI PEREMPUAN TOKOH UTAMA NOVEL *RE;NKARNASI* KARYA MAMAN SUHERMAN DAN HAYUNING SUMBADRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

MUTIA FEBI TRIASTUTI

Penelitian ini menganalisis eksistensi tokoh utama perempuan novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri berdasarkan teori Simone de Beauvoir yang terdapat dalam novel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial. Data diperoleh dari kutipan dalam novel yang mencerminkan eksistensi tokoh utama perempuan, sementara sumber data penelitian adalah novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Teknik analisis data dengan membaca novel secara mendalam untuk memahami isi dan makna teks novel serta mencatat hasil temuan untuk mengkaji eksistensi tokoh utama perempuan serta relevansinya dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra menampilkan tokoh utama perempuan sebagai individu menolak ke-*liyan*-an dan norma yang merendahkan perempuan dalam menghambat kebebasan. Indikator eksistensi tokoh utama perempuan yang paling banyak ditemukan adalah menolak subordinasi karena tindakan dan interaksi tokohnya menyajikan berbagai bentuk perlawanan terhadap ke-*liyan*-an, diskriminasi masyarakat dan pelabelan. Indikator lainnya, seperti transformasi sosial di masyarakat, menjadi intelektual, dan dapat bekerja, muncul dengan jumlah sedikit menggambarkan keteguhan tokoh utama dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran teks novel di SMA, pada materi *Mengungkapkan Perwatakan Tokoh dalam Cerita* dengan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bahasa Indonesia kelas XII fase F. LKPD dirancang sebagai pedoman pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *deep learning* dan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kritis peserta didik terhadap isu gender dalam karya sastra.

Kata kunci: eksistensi, feminisme, *Re;nkarnasi*, teks novel, pembelajaran.

**EKSISTENSI PEREMPUAN TOKOH UTAMA NOVEL *RE;NKARNASI*
KARYA MAMAN SUHERMAN DAN HAYUNING SUMBADRA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

MUTIA FEBI TRIASTUTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI PEREMPUAN TOKOH UTAMA
NOVEL *RE;NKARNASI* KARYA MAMAN SUHERMAN
DAN HAYUNING SUMBADRA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.**

Nama Mahasiswa : **Mutia Febi Triastuti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041044**

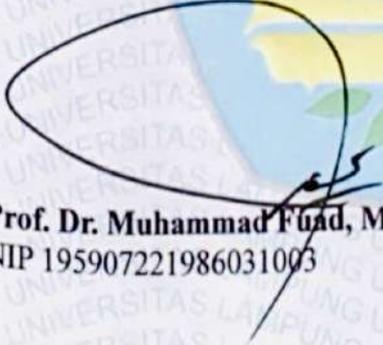
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

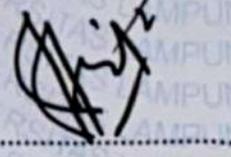
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

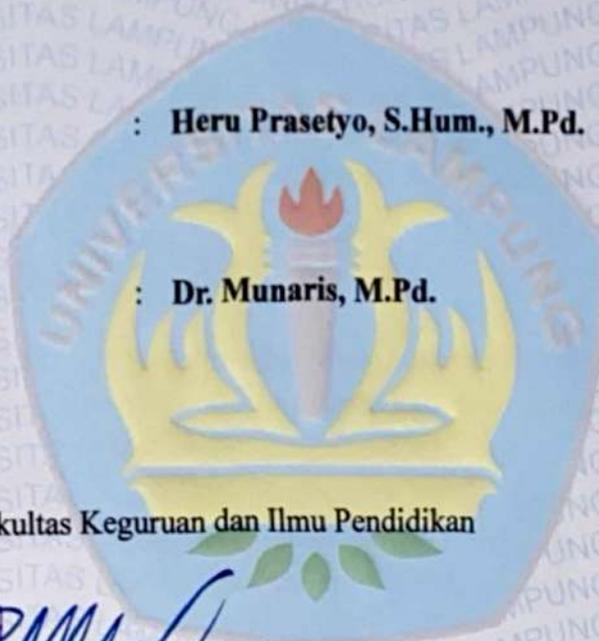
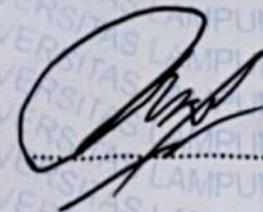
Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Elbet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Febi Triastuti
NPM : 2113041044
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan Tokoh Utama Novel *Re;nkarnasi* Karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan:

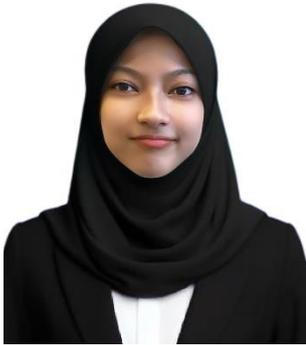
1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Randar Lampung, 25 April 2025



Mutia Febi Triastuti
NPM 2113041044

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, 22 Februari 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Muhammad Tauchid Umar dan Ibu Dwi Febriyanti. Latar belakang pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Islam Alina yang diselesaikan pada tahun 2008, SD Negeri 1 Sumberrejo yang diselesaikan pada tahun 2014, SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017, dan SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung jalur SBMPTN pilihan pertama. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai aktivitas akademik dan kegiatan organisasi, pada tahun 2024 penulis mengikuti program MBKM—Kampus Mengajar Angkatan 7. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Batu Agung, Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama 40 hari di SD Negeri 1 Batu Agung, Desa Batu Agung, Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan.

MOTO

لا تياس فلدينا الله

"Sesulit, seberat, dan serumit apapun proses—masalahnya. Yakinkan dirimu dan hatimu, bahwa ini semua akan berakhir indah"

“Aku tak mau jadi pohon bambu, aku mau jadi pohon OAK yang berani menentang angin” dan “*The eagle flies alone*”
(Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., melalui penulisan karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidupku, doa, dukungan, serta memberikan semangat untukku.

1. Sebagai tanda cinta dan hormat kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, Muhammad Tauchid Umar (Papa) dan Dwi Febriyanti (Mama) yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, serta doa yang tiada putusnya dalam segala kelancaran urusan dan kesuksesanku.
2. Kedua kakakku, M. Iqbal Syariatie Umar dan M. Fikri Hilmi Ramadhan, kakak Iparku Retno Adila Saraswati dan Eprilia Mega Ayu Swastika, serta keponakan pertamaku Syifa Jennaira yang selalu memberikan semangat, dukungan perhatian, serta mendoakan langkahku.
3. Keluarga besar Suparjan Family yang selalu menantikan kesuksesanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan saya untuk belajar dalam mendewasakan diri dan pikiran, bertutur dan bertindak baik, serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.
5. Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan Tokoh Utama Novel *Re;nkarnasi* Karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.” Tidak lupa, *salawat* dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya, yang senantiasa diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, saran, dan bimbingan dari banyak pihak. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna sehingga dengan rendah hati penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembahas sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, memberikan motivasi, kritik dan saran, serta nasihat yang berharga bagi penulis.
5. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran, memberikan motivasi, serta nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran, memberikan motivasi, serta nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan penulis ilmu dan pengetahuan, saran dan kritik, serta nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Terima kasih teman-teman satu kelas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kelas B senantiasa membantu, memberikan motivasi, serta menghibur selama perkuliahan.
9. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2021 (Lentera) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia senantiasa membantu, memberikan motivasi, serta menghibur selama perkuliahan.
10. Terima kasih teruntuk kakak-kakak angkatan 2020 dan adik-adik mahasiswa/i 2022 dan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, serta menghibur selama perkuliahan.
11. Teman seperjuangan penulis, *Espede.ac.id* (Diah Anili Hanis, Khalista Kusumawati, Kurnia Sari, Syandria Laila Putri, Adelia Rizky, Diah Putri Ifani, dan Rizka Aulia Zahra) terima kasih untuk setiap langkah, proses, dan perjalanan selama perkuliahan, hingga penulis dapat melewati dan berhasil menyusun skripsi ini. Guru terbaik ialah pengalaman pendewasaan untuk terus belajar sabar, ikhlas, dan menerima artinya perpisahan. Semua itu merupakan proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya. Semoga Allah mempermudah jalan kita masing-masing.

12. Kepada organisasi yang tidak pernah terpikirkan olehku untuk lanjut dua periode (Imabsi) dan organisasi lainnya. Penulis hampir menghabiskan hari-harinya untuk proker-prokeran, rapat-rapat (pagi—malam), dan lain-lainnya ditengah banyaknya tugas-tugas perkuliahan. Terima kasih, sudah membiarkan penulis untuk belajar, bertumbuh, dan berproses dengan baik.
13. Terima kasih untuk manusia-manusia yang hadir dalam ketidaksukaan. Skripsi dan gelar sarjana ini kupersembahkan. Doaku untuk kalian sehat-sehat selalu karena tanpa kehadiran kalian penulis tidak akan tahu arti ketidaksempurnaan dalam menjalani hidup sebagai manusia.
14. Kepada kedai kopi yang selalu penulis kunjungi, terima kasih sudah memberikan penulis tempat ternyaman dan tempat pelarian untuk termenung, menangis, membaca, dan menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk para penulis novel kegemaran penulis, yaitu Eka Kurniawan, Maman Suherman X Hayuning Sumbadra, Brian Khisna, M. Aan Mansyur, Alm. Eyang Sapardi Djoko Damono, Leila, S. Chudori, dan penulis lainnya. Terima kasih sudah menciptakan karya-karya hebat untuk penulis baca sebagai obat jenuh dan pelarian ketika menyelesaikan skripsi ini.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung

Semoga Allah Swt. membalas segala keikhlasan, amalan, dan bantuan semua pihak, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan saya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya dunia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 25 April 2025

Penulis,
Mutia Febi Triastuti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | ii |
| ABSTRAK | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| MOTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| SANWACANA | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR SINGKATAN | xvii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Novel dan Potret Perempuan..... | 10 |
| 2.1.1 Hakikat Novel | 10 |
| 2.1.2 Potret Perempuan dalam Novel | 12 |

| | | |
|-------------|--|-----------|
| 2.2 | Feminisme dalam Sastra..... | 13 |
| 2.2.1 | Prinsip Dasar Feminisme dalam Sastra | 14 |
| 2.2.2 | Gerakan Feminisme | 16 |
| 2.3 | Feminisme Eksistensial | 18 |
| 2.4 | Kritik Sastra Feminisme..... | 22 |
| 2.5 | Eksistensi Perempuan..... | 24 |
| 2.6 | Tokoh —Penokohan | 25 |
| 2.6.1 | Dramatik | 26 |
| 2.6.2 | Naratif atau Analitik | 28 |
| 2.7 | Pembelajaran Sastra di SMA..... | 29 |
| III. | METODE PENELITIAN | 36 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 36 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data..... | 37 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 3.4 | Teknik Analisis Data | 38 |
| 3.5 | Instrumen Penelitian..... | 40 |
| IV. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 45 |
| 4.2 | Pembahasan | 46 |
| 4.2.1 | Menolak Subordinasi | 47 |
| 4.2.2 | Transformasi Sosial di Masyarakat..... | 52 |
| 4.2.3 | Menjadi Intelektual | 57 |
| 4.2.4 | Dapat Bekerja | 61 |
| 4.3 | Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA..... | 66 |
| V. | SIMPULAN | 74 |
| 5.1 | Simpulan..... | 74 |
| 5.2 | Saran..... | 75 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| | LAMPIRAN..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Pemetaan Fase untuk Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka | 31 |
| Tabel 2. Capaian Elemen dan Tujuan Pembelajaran Teks Novel SMA Kelas XII | 32 |
| Tabel 3. Perbedaan <i>Deep Learning</i> dan Profil Pelajar Pancasila..... | 33 |
| Tabel 4. Indikator Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir..... | 41 |
| Tabel 5. Data Hasil Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Novel <i>Re;inkarnasi</i> karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra | 45 |
| Tabel 6. Aspek-Aspek Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)..... | 66 |
| Tabel 7. Perumusan Tujuan Pembelajaran Teks Novel SMA Kelas XII..... | 68 |
| Tabel 8. Kebutuhan LKPD XII SMA | 70 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Pandangan Feminisme Eksistensial (Simone de Beauvoir)..... | 20 |
| Gambar 2. Komponen Analisis Data | 38 |

DAFTAR SINGKATAN

1. DB : Dapat bekerja
2. TSM : Transformasi Sosial di Masyarakat
3. MI : Menjadi Intelektual
4. MS : Menolak Subordinasi
5. FE : Feminisme Eksistensial
6. Re; : Rere
7. Dt : Data
8. Hlm : Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel didefinisikan sebagai cerita berbentuk prosa dengan lingkup yang luas. Selain itu, novel berfungsi sebagai karya estetis dan cerminan dalam masyarakat (Mawaddah, 2020). Sejalan dengan pengertian tersebut, karya fiksi mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan eksplorasi psikologis yang mendalam (Hairuddin dan Radmila, 2018). Melalui pengertian yang lebih luas, karya sastra dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *dekore*, *delectur*, dan *movere*, serta memiliki unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik yang diciptakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran kehidupan dalam karya sastra dan nilai kehidupan. Selain itu, karya sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan religi, baik yang bertolak dari pengungkapan maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Lebih lanjut, melalui novel penulis dapat mengekspresikan ide, menciptakan gambaran ideal, dan menyampaikan pandangan sehingga pembaca dapat memahami realitas secara tidak langsung (Afiah dan Muslim, 2021).

Penokohan dalam novel menjadi aspek penting untuk menghidupkan karakter cerita, melibatkan pembaca, serta berfungsi sebagai penghubung antara pembaca dan pandangan pengarang (Nurgiyantoro, 2018). Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah penggambaran tokoh perempuan. Melalui karya sastra, tokoh perempuan sering kali mencerminkan realitas sosial, termasuk perjuangan, penindasan, dan stereotip gender. Selanjutnya, representasi citra perempuan sering kali digambarkan sebagai 'kaum yang lemah lembut', sedangkan laki-laki digambarkan 'kuat dan cerdas' (Warnita, 2021). Akan tetapi, perempuan sebenarnya

memiliki kepercayaan absolut untuk bangkit dan mengembangkan eksistensi diri, serta menunjukkan pentingnya eksplorasi pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Feminisme eksistensial yang dicetuskan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *Le Deuxième Sexe*, perempuan sering diartikan sebagai ‘Sang Liyan’ (*The Other*), sementara laki-laki dianggap sebagai ‘Sang Diri’ (*The One*) sehingga perempuan mengalami subordinasi (Gaviota, 2021). Perempuan perlu menyadari dirinya sebagai subjek, bukan sekadar objek demi meraih kebebasan dan otonomi (Beauvoir, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam sebuah buku memuat pernyataan bahwa, ‘kebebasan individu tidak dipengaruhi oleh orang lain’ (Deghaska, 2023). Feminisme eksistensial hadir sebagai respon atas tantangan perempuan dalam kehidupan seksual dan sosial, serta bertujuan untuk membebaskan perempuan dalam mencapai eksistensi diri. Melalui gerakan feminisme, perempuan berupaya menghapus penindasan dan stereotip yang menyoroti pentingnya kebebasan, keadilan, dan kesempatan setara bagi perempuan. Melalui berbagai ranah, termasuk sosial dan intelektual, serta penolakan terhadap subordinasi.

Perempuan sering kali mengalami bentuk ketertindasan karena dianggap kaum lemah tidak hanya dalam karya sastra, tetapi di dunia nyata. Selanjutnya, terdapat pemikiran mengenai laki-laki lebih tinggi kedudukan dan pantas dalam bidang pendidikan, politik, bahkan aspek kehidupan. Peran dan kedudukan perempuan dalam sebuah karya sastra Indonesia masih menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (Utami, 2024). Hal tersebut dapat menimbulkan ketimpangan gender dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan patriarki. Patriarki merupakan suatu sistem yang terdiri atas struktur dan praktik sosial, laki-laki menindas, mengeksploitasi, serta mengontrol perempuan (Botifar dan Friantary, 2021). Kajian feminisme penting dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan perempuan dalam berbagai bidang yang selama ini dianggap hanya dapat dilakukan oleh laki-laki dan dalam karya sastra masih banyak terjadi ketimpangan karena

kedudukan laki-laki lebih mendominasi sehingga perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang rendah.

Perempuan terlahir untuk menjadi perempuan, bukan sekadar dilahirkan sebagai seorang perempuan. Hal tersebut merupakan bentuk pernyataan perlawanan terhadap adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki sebagai 'Sang Diri' dan perempuan sebagai 'Sang Liyan' mencerminkan struktur sosial yang mendominasi dan struktur sosial ini membatasi ruang gerak perempuan. Perasaan terancam oleh '*Liyan*' mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendasari relasi patriarki yang mengindikasikan bahwa ketakutan ini bersumber dari ketidaksetaraan struktural dan kekuasaan yang selama ini mendefinisikan relasi gender dalam masyarakat patriarki (Beauvoir, 2016).

Novel dapat menjadi medium penting dalam mengeksplorasi feminisme untuk membongkar kompleksitas kekerasan berbasis gender di Indonesia, sesuai data KemenPPPA Agustus 2024 yang mencatat 18.192 kasus kekerasan dengan 15.794 korban perempuan, 11.195 kasus KDRT melibatkan 11.980 korban dan kekerasan anak mencapai 15.267 kasus. Jenis kekerasan yang dominan meliputi seksual (8.427 kasus), fisik (6.310 kasus), dan psikis (5.396 kasus), dengan korban terbanyak pada kelompok usia 13-17 tahun. Melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, novel dapat mentransendensikan statistik kelam ini dengan memperlihatkan pembatasan eksistensial perempuan dan anak melalui kekerasan atas tubuh dan kehendaknya. Novel tidak sekadar mendokumentasikan, melainkan menghadirkan kesadaran kritis akan struktur patriarki yang melanggengkan kekerasan serta mengajak pembaca memahami bahwa setiap tindak kekerasan merupakan penindasan fundamental terhadap pembebasan perempuan yang membatasi ruang gerak, pilihan, dan definisi diri, dengan tujuan membangkitkan empati, refleksi, dan gerakan transformatif melawan kultur kekerasan yang mengakar.

Novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra menggambarkan perjuangan tokoh utama, perempuan bernama (Re;), dalam

mempertahankan eksistensi diri meskipun menghadapi situasi sulit sebagai korban *women trafficking*. Melalui novel tersebut, Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dan mengajak pembaca merefleksikan pengalaman-pengalaman traumatis 30 tahun silam. Novel lanjutan *Re: dan PeRempuan* (2021) menggambarkan sosok Melur, anak dari (Re;) yang digambarkan sebagai sosok perempuan dalam mempertahankan eksistensinya melalui pendidikan tinggi dan aktif dalam ruang publik, menantang stereotip gender serta norma patriarkal (Suherman, 2020).

Novel *Re;nkarnasi* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi dapat menjadi cerminan kondisi kehidupan perempuan dalam masyarakat Indonesia. Feminisme eksistensial dalam novel tersebut menyoroti perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan dan pencarian identitas, sekaligus mengajak pembaca merenungkan pentingnya pemberdayaan dan pendidikan bagi perempuan. Perjuangan tokoh perempuan dalam pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan, "*Berlari Rere, tinggalkan Tanah Pasundan yang tercipta kala Tuhan memamerkan senyuman. Jakarta, ya, Jakarta, tempat berlabuh pergi menjelang subuh bermodal buku saku tabungan emak yang sudah lusuh.*" (Suherman, 2020). Melalui narasi tersebut mengungkapkan perjuangan perempuan yang harus hidup mandiri secara ekonomi dan berjuang untuk keberlangsungan hidup di kota Jakarta yang menjadi simbol sistem patriarki keras. Keberanian tokoh perempuan untuk meninggalkan zona nyamannya demi mencari kehidupan di tempat lain, terlihat pada frasa "pergi tinggalkan Tanah Pasundan" dan Kota Metropolitan menjadi tempat berlabuh Rere. Hal tersebut, menunjukkan kepribadian yang kuat dan pantang menyerah, sesuai dengan teori Beauvoir yang menekankan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai bentuk transendensi perempuan.

Berdasarkan hasil pencarian peneliti dengan cara observasi pustaka dan penelusuran melalui internet, terdapat penelitian sebelumnya yang membahas feminisme eksistensial serupa dengan novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Relevansi dengan penelitian ini, antara lain penelitian feminisme eksistensial dalam jurnal yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme*

Eksistensialis Simone de Beauvoir oleh Azzahra (2022) mengkaji ketidakadilan dan diskriminasi terhadap tokoh perempuan, yaitu subordinasi perempuan, stereotip atau pelabelan negatif perempuan, pelecehan seksual, dan objektivitas terhadap perempuan dengan menggunakan teori Simone de Beauvoir. Sementara itu, dalam skripsi berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* oleh Staniyaturrohmah (2021) mengkaji eksistensi perempuan berdasarkan teori Simone de Beauvoir. Sikap tokoh perempuan dalam novel tersebut mewujudkan eksistensi yang dilatarbelakangi oleh perlakuan diskriminatif sehingga mendorongnya melakukan pemberdayaan diri. Penelitian lainnya yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir* oleh Pratiwi (2016) yang menggambarkan perempuan termanifestasi melalui tiga aspek kritis, yaitu perbedaan posisi gender, kekerasan dalam perkawinan, dan pelecehan seksual, yang secara sistematis menempatkan perempuan sebagai objek yang tidak absolut. Bentuk perlawanan tokoh utama muncul melalui upaya untuk menegaskan eksistensi diri, terlihat dari pengalaman dan tindakan yang menentang konstruksi sosial yang mendiskriminasi perempuan, seperti melalui keterlibatan dalam dunia kerja dan perjuangan melawan struktural marginalisasi yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat bahwa banyak mengkaji eksistensi perempuan dalam berbagai konteks diskriminasi, subordinasi, serta perlawanan terhadap sistem patriarki dengan menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis novel karya Maman Suherman yang berkolaborasi dengan seorang ilustrator, Hayuning Sumbadra yang berjudul *Re;nkarnasi*. Daya tarik pada novel terletak pada pandangan yang lebih luas mengenai eksplorasi terhadap tokoh utama perempuan dan peristiwa dalam cerita sehingga dilakukan analisis bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai eksistensi diri dalam menghadapi *women trafficking*, kemandirian ekonomi, dan pencarian identitas di tengah sistem patriarki. Fokus penelitian ini adalah tokoh perempuan dalam mempertahankan eksistensi melalui menolak subordinasi, dapat bekerja, menjadi intelektual, dan

transformasi sosial di masyarakat, serta merefleksikan realitas perempuan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran sastra dalam memperkuat eksistensi perempuan dan memicu diskusi kritis, sekaligus mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai Kurikulum Merdeka. Mendukung hal ini, peneliti mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kelas XII yang relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan Permendikbudristek No. 33 Tahun 2022. Mengingat pesatnya perkembangan novel dan minat anak muda terhadap sastra, novel dapat menjadi bahan ajar. Akan tetapi, pendidik perlu mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya agar sesuai untuk pembelajaran di SMA.

Pembelajaran sastra di SMA memiliki peran strategis dalam mengenalkan peserta didik pada isu-isu sosial, termasuk eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menganalisis karakter tokoh perempuan, memahami stereotip gender, serta mengembangkan pemahaman kritis terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan. Pendekatan ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia dalam elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Fokus utamanya adalah capaian elemen membaca dan memirsa. Dalam hal ini, peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik, serta peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis *deep learning* relevan untuk mendorong pemahaman kontekstual dan reflektif terhadap teks novel dengan melibatkan tiga konsep utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan wujud pengetahuan dalam situasi nyata. Selain itu, tidak hanya mengarahkan peserta didik pada isi cerita, tetapi juga mengajak untuk memahami alasan di balik tindakan tokoh serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) kelas XII Fase-F yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, memperkuat literasi kritis, empati sosial, dan kesadaran gender melalui pembelajaran teks novel. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "*Eksistensi Perempuan Tokoh Utama Novel Re;nkarnasi Karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.*"

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri pada tokoh utama dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dalam tinjauan feminisme eksistensial?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menguraikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri tokoh utama perempuan dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang feminisme eksistensi perempuan

melalui karya sastra, khususnya novel. Menganalisis penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dalam mencari dan menunjukkan eksistensi diri di lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dalam bidang kritik sastra feminis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap teknik analitik dan teknik dramatik yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam menganalisis teks novel melalui unsur-unsur dalam novel, membantu merancang pembelajaran interaktif mengenai eksistensi perempuan dalam sastra, dan mengembangkan metode pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan menulis pada peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam analisis karakter tokoh perempuan, membantu mengembangkan keterampilan analisis sastra, dan meningkatkan kepekaan terhadap isu gender dan eksistensi perempuan dalam karya sastra.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi sumber literatur dan pedoman metodologis untuk kajian feminisme eksistensialis dalam sastra, landasan untuk penelitian lanjutan, dan wawasan tentang aplikasi teori feminisme eksistensialis dalam analisis bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri pada teks novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai aspek sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas dua aspek utama dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra, yaitu perlakuan adil dan kesempatan yang sama bagi tokoh perempuan. Fokus penelitian mencakup peran perempuan sebagai intelektual, partisipasi dalam dunia kerja, transformasi sosial di masyarakat, serta upaya menolak subordinasi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi dan implikasi praktis hasil analisis terhadap pembelajaran sastra di SMA.
2. Fokus penelitian adalah tokoh perempuan dalam novel *Re;nkarnasi*. Analisis akan mendalami karakterisasi, peran, dan perkembangan tokoh dalam narasi, serta representasi isu-isu gender dan kesetaraan.
3. Hasil penelitian akan memberikan wawasan tentang representasi perempuan dalam sastra kontemporer Indonesia dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia untuk kelas XII, disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan Capaian Pembelajaran (CP).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel dan Potret Perempuan

Pada umumnya, novel didefinisikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang beserta orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku. Karya sastra biasanya menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, lengkap dengan watak, tabiat, dan sifat tokoh, serta mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia secara mendalam, termasuk konflik batin dan perubahan nasib yang dialami oleh para tokohnya. Lebih jelasnya akan dijabarkan definisi novel dari beberapa para ahli bahasa, jenis-jenis novel, dan potret perempuan dalam novel.

2.1.1 Hakikat Novel

Novel sebagai karya kontemporer secara etimologi berasal dari kata *novellus* yang berarti 'sesuatu baru', diturunkan dari kata *noveis* yang berarti 'baru', dan dalam bahasa Italia berasal dari kata *novella* yang berarti 'sebuah kisah atau sepotong cerita.' Dikatakan demikian karena kemunculannya yang relatif baru jika dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, seperti puisi atau roman (Hairuddin dan Radmila, 2018). Pada umumnya, novel menggambarkan karakter tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta watak, tabiat, dan sifatnya (Ariska dan Amelysa, 2020). Tokoh dalam novel sering mengalami konflik batin atau dengan pihak lain, termasuk perubahan nasib yang mengakibatkan guncangan besar dalam kehidupan, baik secara psikologis maupun nyata.

Novel sebagai karya yang mengeksplorasi realitas kehidupan dan psikologi manusia secara mendalam, serta mencerminkan kondisi masyarakat di sekitar penulis. Sementara itu, novel dapat didefinisikan sebagai sebuah totalitas dengan unsur-unsur pembangun yang saling terkait erat dan pembaca memerlukan pemahaman utuh untuk menangkap pesan pengarang (Purwaningsih, 2023). Selain menarik dalam narasi, novel juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi pembaca untuk berperilaku baik dan berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, novel adalah karya sastra fiksi populer di masyarakat, terutama di kalangan pecinta sastra karena daya tarik ceritanya dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara komunikatif (Hartono, 2024). Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki manfaat edukasi yang signifikan bagi pembacanya.

Dalam dunia sastra, novel dikategorikan menjadi novel serius dan novel populer, meskipun proses pengkategorian ini cenderung subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Penulis yang menghadirkan tema atau cerita baru dianggap kreatif, sementara yang mengulang tema umum dianggap populer dan kurang diapresiasi oleh kritikus. Meskipun ada perdebatan mengenai ciri-ciri novel serius dan populer, terkadang ciri-ciri keduanya dapat tumpang tindih. Novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer, meskipun pengkategorian ini tetap menjadi diskusi dalam kritik sastra (Purwaningsih, 2023).

Berdasarkan kategorisasi novel oleh para ahli bahasa, terdapat dua jenis novel yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang lebih menekankan pada keunikan dan kekhasannya dengan kompleksitas gagasan yang tinggi, mengutamakan unsur-unsur kebaruan, serta diolah dengan cara yang khas. Novel serius berupaya memberikan kesan mendalam kepada pembaca melalui teknik penyajian yang unik dan menghindari hal-hal yang bersifat stereotip (Hairuddin dan Radmila, 2018). Sebaliknya, novel populer adalah novel yang mencerminkan kehidupan sehari-hari bersifat temporer dan kontekstual, dirancang dengan tujuan komersial untuk menarik minat pembaca, terutama remaja (Anggraini dan Hasanuddin, 2020). Salah satu genre novel populer yang menonjol

adalah novel metropop, yang mengangkat cerita masyarakat urban dengan gaya bahasa pop dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (GPU), menampilkan kehidupan masyarakat menengah di kota-kota besar dalam berbagai ragam perspektif.

2.1.2 Potret Perempuan dalam Novel

Kajian sastra pada potret perempuan dalam novel sering kali mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium kritik sosial yang kuat. Mengacu pada pernyataan bahwa *sastra adalah cermin masyarakat*, novel mampu merefleksikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi perempuan, menampilkan berbagai tantangan dalam konteks keluarga dan masyarakat (Rahima, 2019). Novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra menjadi contoh nyata bagaimana sastra dapat menghadirkan potret perempuan yang mendalam, melalui perjuangan tokoh utama Rere yang melawan norma-norma patriarki, menunjukkan ketidakpuasan terhadap peran tradisional, dan berjuang menemukan jati diri serta kebebasan di tengah tekanan sosial. Novel ini tidak sekadar menggambarkan Kinasih sebagai sosok yang kuat, tetapi memperlihatkan karakternya yang rentan, mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan, mengkritik ketidakadilan gender, dan mengajak pembaca berpikir kritis tentang kesetaraan. Melalui narasi yang kuat, Rere menghadirkan inspirasi tentang ketahanan perempuan dalam menghadapi penindasan, sekaligus menegaskan pentingnya perjuangan untuk hak-hak dan kesetaraan gender dalam konteks sosial yang terus berubah (Suherman, 2020).

Perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari diskriminasi dan stigma akan kelemahan dirinya, serta proses kompleks untuk mendapatkan pengakuan identitas di tengah budaya patriarki yang selama ini membatasi (Syah, 2021). Hal tersebut, tercermin dalam karya sastra feminis yang mengeksplorasi ketidakadilan gender, seperti novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang

menggambarkan perlawanan Firdaus, *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata yang menunjukkan resistensi sosial, *Nadira* oleh Leila S. Chudori dan *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang mengangkat interseksi gender, serta *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dari Dian Purnomo yang menghadirkan perjuangan perempuan marjinal. Dalam konteks Indonesia, ruang positif bagi perempuan telah terbukti melalui kepemimpinan perempuan di level nasional, seperti menteri di era SBY yang merepresentasikan bahwa perempuan adalah subjek independen yang berhak menentukan nasibnya sendiri, melampaui sekadar kesetaraan hak menuju pembebasan dari opresi interseksional yang membatasi potensi dan identitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Reni dan Riski, 2024).

2.2 Feminisme dalam Sastra

Feminisme adalah gerakan ideologis yang muncul sebagai respons kritis terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami perempuan. Bermula pada era 1970-an, sedangkan memiliki akar konseptual jauh sebelumnya. Gerakan ini bertujuan untuk menegakkan persamaan hak dan perlindungan hukum bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup ranah politik, ekonomi, dan budaya. Feminisme tidak sekadar memperjuangkan kesetaraan, tetapi secara fundamental mengkritisi struktur sosial patriarki dan berupaya mengubah paradigma masyarakat tentang peran dan posisi perempuan, dengan fokus utama pada dekonstruksi seksisme dan stereotip gender yang merugikan.

Istilah *feminism* dapat digunakan untuk menggambarkan gerakan politik, ekonomi, atau pun budaya dengan tujuan untuk menegakkan persamaan hak dan perlindungan hukum bagi perempuan. Masalah utama terlahirnya gerakan feminisme adalah seksisme (peran dan stereotip gender), sedangkan istilah ‘feminis’ dan ‘feminis’ tidak digunakan secara luas hingga era 1970-an dan sudah digunakan dalam bahasa publik (Gaviota, 2021).

Feminisme memiliki perspektif yang kompleks tentang ketidakadilan gender dan didefinisikan sebagai ideologi untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan seksual (Ainun dkk, 2023). Para pemikir seperti Mill dan Taylor menyatakan bahwa perempuan harus diberi hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki tidak hanya di bidang politik, tetapi aspek lainnya (Azzahra, 2022). Perjuangan feminisme tidak selalu menguntungkan dalam jangka pendek, terutama dalam masyarakat kapitalis dan perlu adanya upaya kesetaraan ekonomi yang melibatkan perjuangan konstan melawan seksisme (Evans dan Hogan, 2020). Selain itu, pentingnya perspektif feminis dalam sastra dalam menempatkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Menarik dicatat bahwa, banyak perempuan dengan kesadaran feminis revolusioner berasal dari kalangan lesbian dan kelas pekerja, kelompok yang sering kurang mendapatkan perhatian dalam diskursus utama (Astuti, 2018).

Kajian feminis dalam sastra secara spesifik menelaah representasi tokoh perempuan, baik sebagai objek maupun subjek narasi bertujuan untuk membongkar lapisan tersembunyi representasi gender dan ideologi patriarki (Hartono dkk, 2024). Melalui perspektif kritis, peneliti sastra tidak sekadar mengungkap tema perempuan, tetapi mendekonstruksi teks untuk mengekspos mekanisme kuasa dan dinamika gender. Sebuah contoh konkret adalah analisis terhadap karya *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero, yang mengeksplorasi stereotip tokoh perempuan dan hubungannya dengan konsep takdir, serta menghadirkan pembacaan kritis terhadap konstruksi gender dominan dalam narasi sastra (Aulia dan Solihati, 2022).

2.2.1 Prinsip Dasar Feminisme dalam Sastra

Feminisme dalam sastra adalah pendekatan kritis yang bertujuan menganalisis dan memahami karya sastra melalui perspektif gender, dengan fokus utama pada pengalaman dan representasi perempuan. Prinsip-prinsip dasarnya meliputi:

1. Kesetaraan Gender

Menekankan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, interpretasi, dan apresiasi karya sastra, dengan mendorong pengakuan penuh terhadap hak perempuan berpartisipasi dalam ranah sastra.

2. Mengungkap Ketidaksetaraan

Mengidentifikasi dan mengkritik bias gender yang terbangun dalam teks-teks sastra, termasuk cara stereotip dan marginalisasi perempuan dalam narasi dominan.

3. Memberdayakan Suara Perempuan

Memberikan platform dan ruang ekspresi bagi pengalaman perempuan yang selama ini terabaikan, dengan menegaskan signifikansi perspektif dan narasi dalam konteks sastra.

4. Dekonstruksi Konstruksi Sosial

Mempertanyakan norma-norma sosial dan budaya yang membentuk konstruksi gender, serta menganalisis bagaimana karya sastra berperan dalam memproduksi dan memperkuat konstruksi tersebut.

5. Mendorong Inklusivitas

Mengupayakan penciptaan karya sastra yang lebih representatif dan inklusif, dengan mempromosikan karya penulis perempuan dan mengeksplorasi pengalaman.

6. Pendekatan Gynocriticism

Fokus pada studi tulisan perempuan dan analisis mendalam tentang bagaimana gender memengaruhi proses kreatif dan pengalaman penulis perempuan.

7. Kesadaran Gender Komprehensif

Memahami gender sebagai konstruksi kompleks yang melampaui seks biologis dengan menekankan pentingnya membedakan antara konsep seks dan gender dalam analisis sastra (Suryamah, 2019).

Dengan demikian, feminisme dalam sastra adalah upaya transformatif untuk membongkar struktur patriarki yang telah lama mengakar dengan tujuan menciptakan ruang naratif yang lebih demokratis dan inklusif. Melalui dekonstruksi kritik sastra yang tajam, pendekatan ini tidak sekadar menentang representasi

stereotip perempuan, melainkan secara aktif mendorong rekonstruksi narasi yang memberikan kuasa dan kesetaraan substantif dengan mengungkap mekanisme tersembunyi dari dominasi patriarkal dalam teks sastra. Feminisme berupaya mentransformasi cara manusia memahami, menulis, dan mengapresiasi karya sastra sehingga menciptakan ekosistem naratif yang melampaui batas-batas gender dan memberikan ruang yang setara bagi pengalaman perempuan untuk didengar, dihargai, dan dimaknai.

2.2.2 Gerakan Feminisme

Women's liberation atau pembebasan perempuan adalah gerakan feminis radikal dan multi-ras yang tumbuh langsung dari gerakan kiri baru, anti-perang, gerakan-gerakan kebebasan terkait 1960-an, dan hak-hak sipil. Bahkan, gerakan feminisme radikal memiliki pemahaman bahwa masalah pribadi merupakan masalah politik, struktur yang sengaja didesentralisasi, serta peningkatan kesadaran yang memungkinkannya berkembang dengan cepat. Perkembangan yang pesat dalam gerakan ini melanda organisasi-organisasi feminis liberal, seperti *Organization for Women (NoW)* dalam gelombang perubahan yang diibaratkan sebagai api pembohong. Setelah tahun 1970-an, istilah 'pembebasan perempuan' menjadi label yang digunakan secara luas oleh berbagai kelompok perempuan (Evans dan Hogan, 2020).

Gerakan feminisme dibagi menjadi beberapa gerakan, yaitu feminisme anarkis, feminisme sosialis, feminis marxis, ekofeminisme, feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme psikoanalisis, feminisme kulit hitam, feminisme multiras, pascafeminisme, feminisme pascastruktural dan pascamodern, feminisme pascakolonial, dan feminisme dunia ketiga. Gerakan feminisme tersebut sering kali tumpang tindih dan beberapa feminis mengidentifikasi diri dengan beberapa pemikiran feminis. Beberapa subtype dalam pemikiran dan gerakan feminisme:

1. Feminisme Anarkis

Subtipe feminisme ini umumnya memandang patriarki sebagai manifestasi dari hierarki yang tidak disengaja. Feminisme ini percaya bahwa perjuangan patriarki adalah esensi perjuangan kelas dan perjuangan anarkis melawan negara.

2. Feminisme Sosialis

Perempuan terhambat oleh kurangnya pendidikan dan diskriminasi sosial. Perubahan sikap publik diperlukan agar perempuan dapat diintegrasikan ke dalam semua lapisan masyarakat. Feminisme ini melihat adanya potensi untuk menyatukan perempuan ke dalam ikatan persaudaraan yang akan memungkinkan perubahan kekuasaan secara revolusioner. Oleh karena itu, gerakan ini mengembangkan strategi *tripartite* (memenangkan reformasi konkret yang memenuhi kebutuhan perempuan, mengubah hubungan kekuasaan, dan memberikan perempuan rasa kekuatan sendiri).

3. Feminis Marxis

Dalam prespektif Marxis, penindasan gender akan lenyap ketika penindasan kelas dihancurkan. Bagi feminis Marxis, pembagian kerja dan dukungan untuk ibu yang bekerja mendefinisikan perempuan berdasarkan tanggung jawab rumah tangga dan mengecualikan perempuan dari kerja produktif. Feminis Marxis menentang penekanan gerakan perempuan yang hanya berfokus pada perempuan kelas menengah. Feminisme sosialis menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan ide-ide Marxis tentang eksploitasi, penindasan, dan tenaga kerja.

4. Feminisme Radikal

Emansipasi perempuan saja tidak cukup karena perempuan masih ditindas dan dieksploitasi. Satu-satunya cara untuk membebaskan perempuan adalah menentang patriarki. Feminisme radikal menekankan perlunya mempraktikkan peningkatan kesadaran sebagai alat revolusioner. Seiring perjalanan waktu, maka subtipe feminisme radikal bermunculan, seperti feminisme separatis, feminisme budaya, dan feminisme anti-pornografi.

5. Feminisme Liberal

Kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui reformasi politik dan hukum. Feminisme liberal adalah bentuk feminisme individualistik yang berfokus pada

kemampuan perempuan untuk menunjukkan dan mempertahankan kesetaraan melalui tindakan dan pilihan sendiri. Feminis liberal, semua perempuan mampu menegaskan kemampuannya untuk mencapai kesetaraan sehingga perubahan tidak mustahil terjadi tanpa mengubah tatanan masyarakat (Gaviota, 2021).

2.3 Feminisme Eksistensial

Secara etimologi kata ‘eksistensi’ berasal dari kata *eks* yang berarti ‘keluar’ dan *sistensi* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘berdiri’. Secara luas, eksistensi diartikan sebagai menempatkan diri sendiri sekaligus keluar dari diri sendiri. Selanjutnya, eksistensialisme adalah sebuah aliran filosofis yang mempelajari pencarian makna hidup seseorang melalui keberadaan (eksistensi) dalam kehidupan. Eksistensi mendahului esensi sehingga manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Manusia hidup di dunia ini dengan takdir dan situasi yang tidak selalu baik. Oleh karena itu, manusia selalu memiliki harapan dan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Yunus, 2011).

Simone de Beauvoir adalah tokoh pelopor feminisme modern pada abad ke-20 yang terkenal dengan teori feminisme eksistensialis. Sebagai ahli filsafat Prancis, Simone menghasilkan berbagai karya dalam bentuk esai, drama, dan novel yang membahas politik serta ilmu sosial. Pada tahun 1929, Beauvoir bertemu dengan Jean-Paul Sartre, seorang filsuf terkemuka sekaligus penggagas teori eksistensialisme kemudian sangat mempengaruhi pemikirannya. Pemikiran Beauvoir ini kemudian dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)*, merujuk pada teori filsafat eksistensialisme Sartre (Nugroho, 2021).

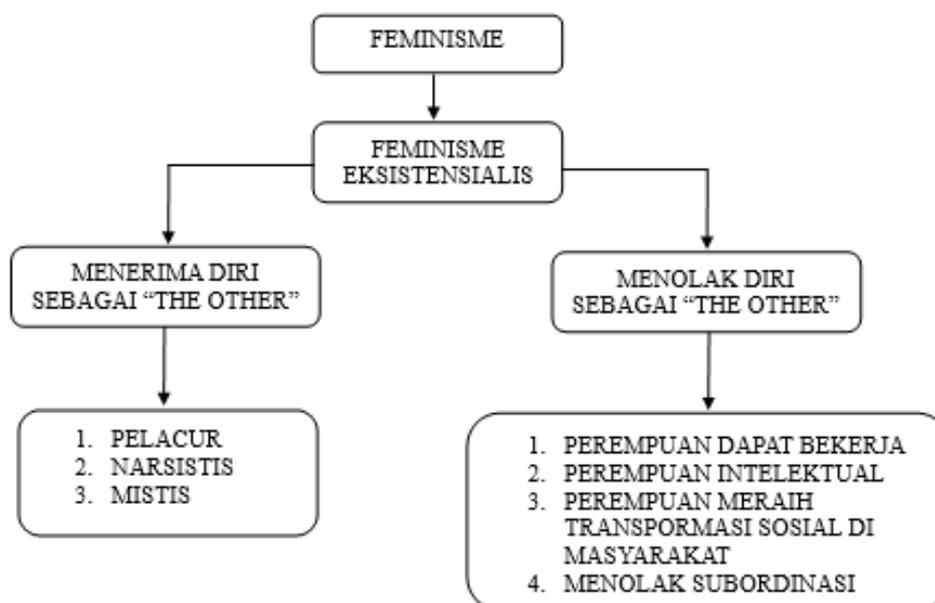
Bagi para filsuf eksistensialis seperti Beauvoir dan Sartre, filsafat bukanlah pemikiran yang abstrak dan tak lekang oleh waktu, melainkan suatu cara hidup dan memiliki pendukung (Deghaska, 2023). Selain itu, dalam filsafat kuno diartikan sebagai ‘cara untuk ada’ berhubungan dengan keseluruhan eksistensi. Konsep cara hidup eksistensialisme dapat dilihat dalam tulisan-tulisan Spinoza, Husserls,

Descartes, Schopenhauer, dan Nietzsche. Konsep tersebut menyatakan bahwa gerakan pemikiran yang digagas oleh Heidegger dan dilanjutkan oleh aliran eksistensialisme setelahnya berupaya dalam teori dan prinsip gerakan feminis (Suhada, 2021).

Konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Jean-Paul Sartre, seorang filsuf yang cenderung memiliki pandangan skeptis terhadap perempuan. Melalui perspektif Sartre, kehadiran perempuan dianggap sebagai ancaman terhadap subjektivitas. Pandangan ini sejalan dengan konsepnya yang terkenal, *the other is hell*, yang menekankan bahwa eksistensi orang lain merupakan ancaman bagi diri (Beauvoir, 2016). Sebagai konsekuensinya, Sartre berpendapat bahwa seseorang harus selalu berupaya menjadikan orang lain, termasuk perempuan, sebagai objek demi mempertahankan subjektivitas dirinya. Lebih lanjut, Sartre menolak gagasan tentang hubungan cinta kasih yang tulus dalam interaksi antarmanusia. Baginya, cinta hanyalah bentuk penipuan diri, sebuah strategi licik yang bertujuan untuk mendominasi kebebasan orang lain secara halus.

Simone de Beauvoir mengadopsi ontologi Sartre dalam penjelasannya tentang eksistensi manusia. Mengikuti konsep Sartre, Beauvoir mengidentifikasi tiga aspek pada manusia, yaitu ada pada dirinya (*being-in-self*), ada bagi dirinya (*being-for-self*), dan ada untuk orang lain (*being-for-other*). 'Ada pada dirinya' merujuk pada cara berada tanpa kesadaran, yang diterapkan pada objek-objek tak bernyawa. Sementara itu, 'ada bagi dirinya' digunakan untuk menganalisis entitas berkesadaran seperti manusia, yang mampu mempertahankan eksistensinya sendiri. Selanjutnya, 'ada untuk orang lain' sering diartikan secara negatif oleh Sartre, agar menjadi ciri khas manusia yang terkait dengan konsep 'ketiadaan' (Geleuk, 2017). Selain itu, pendapat dari Sartre hanya manusia yang dapat menerapkan konsep ketiadaan melalui kemampuannya untuk mengatakan 'tidak'. Penolakan tidak hanya mencerminkan kebebasan manusia, tetapi mengimplikasikan tanggung jawab atas kebebasan tersebut.

Pandangan eksistensialisme Sartre dan Beauvoir, manusia memiliki kebebasan mendefinisikan diri di luar konstruksi sosial yang ada. Beauvoir dalam *Existentialism is a Humanism*, ‘perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan diwajibkan sebagai perempuan.’ pernyataan tersebut mengungkap laki-laki mendefinisikan dirinya sebagai ‘Sang Diri’ (*The One*), sementara perempuan diposisikan sebagai objek atau ‘Sang Liyan’ (*The Other*) (Azzahra, 2022). Oleh karena itu, Sartre menegaskan kembali akan ‘eksistensi mendahului esensi’ yang berarti setiap individu memiliki kebebasan unik dalam memaknai hidup dan kebebasan tersebut harus disertai tanggung jawab. Beauvoir menambahkan bahwa identitas perempuan terbentuk melalui proses sosial, bukan bawaan lahir sehingga esensi keperempuanan merupakan hasil konstruksi sosial yang mendefinisikan peran dan identitas sebuah perspektif fundamental dalam feminisme eksistensial yang menentang determinisme biologis dan sosial (Beauvoir, 2016). Berikut adalah pandangan feminisme eksistensial Beauvoir.



Gambar 1. Pandangan Feminisme Eksistensial (Simone de Beauvoir)

Fenomena ketidaksetaraan gender masih kerap terjadi dalam lingkup keluarga dan masyarakat, yang sering kali termanifestasi dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja yang tidak proporsional. Akar dari permasalahan

tersebut dapat ditelusuri pada ketidakseimbangan kekuatan dalam struktur sosial. Menanggapi situasi ini, Simone de Beauvoir menguraikan berbagai strategi yang dapat ditempuh perempuan untuk menegaskan eksistensinya. Beauvoir membagi strategi ini menjadi dua pendekatan utama. Pertama, menerima diri sebagai *liyan* (*the other*) dan memanfaatkannya untuk mencapai kebebasan. Kedua, menolak diri sebagai *liyan* (*the other*) dan berusaha menjadi diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam pendekatan pertama, Beauvoir dalam bukunya *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, mengidentifikasi tiga pola:

- (a) Menjadi pelacur atau hetaira, menyoroti bahwa perkawinan tradisional sering kali menjebak perempuan dalam peran yang mirip dengan pelacuran,
- (b) menjadi perempuan narsistik, yang memaksimalkan potensi diri sebagai bentuk pertahanan, dan
- (c) menjadi perempuan mistis, yang mencari pelarian dalam spiritualitas ketika menghadapi penolakan dan kekecewaan dalam hubungan romantis.

Melalui analisis tersebut, Beauvoir mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas strategi bertahan dan pemberdayaan diri yang dihadapi perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender.

Selanjutnya, dalam upaya memajukan kehidupan dan menegaskan eksistensi perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki, Beauvoir mengusulkan empat strategi transendensi. Pertama, perempuan didorong untuk dapat bekerja, meskipun pekerjaan tersebut mungkin berat dan melelahkan. Melalui pekerjaan, perempuan dapat mengembangkan diri dan merasakan posisinya sebagai ‘Sang Diri’, bukan sekadar ‘Sang Liyan’ yang terus-menerus dinilai rendah. Kedua, perempuan dianjurkan untuk menjadi intelektual, seperti menjadi terpelajar, aktivitas intelektual dengan membuka jalan menuju kebebasan, dan membekali perempuan dalam menghadapi masyarakat patriarki yang cenderung meremehkan kapabilitas perempuan. Ketiga, perempuan dapat berkontribusi dalam transformasi sosial masyarakat melalui pekerjaan. Keempat, perempuan dapat menolak posisi *ke-liyan-an* atau menolak subordinasi dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Strategi-strategi tersebut

dilandasi pemikiran Beauvoir bahwa dalam budaya patriarki, pendidikan, hukum adat, norma, dan nilai-nilai yang berlaku telah secara sistematis mendefinisikan perempuan sebagai individu kelas dua (Ridwan, 2022).

2.4 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis yang berkembang seiring dengan feminisme yang mendasari. Paham feminisme ini lahir dan mulai berkobar sejak akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang memengaruhinya. Beberapa ahli bahasa mendefinisikan kritik sastra feminis, seperti Humm membedakan tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu kritik psikoanalisis feminis yang ditulis oleh Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Mary Daly; kritik marxis feminis, ditulis oleh Michele Barret dan Patricia Stubbs; dan kritik lesbian dan hitam feminis, ditulis oleh Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir. Secara garis besar Culler menyebutkannya sebagai *reading as a women* atau membaca sebagai perempuan. Selanjutnya, Yoder kritik sastra feminis tidak semata-mata berarti kritik yang dilakukan oleh kritikus perempuan atau kritik terhadap karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan (Suharto, 2016). Lebih dari itu, kritik sastra feminis merupakan suatu cara pandang khusus dalam mengkritik karya sastra, ada kesadaran bahwa gender memiliki kaitan erat dengan kehidupan, budaya, serta karya sastra yang ada. Kritik sastra feminis mempertimbangkan aspek gender dan bagaimana gender tersebut memengaruhi atau terefleksikan dalam karya sastra yang dikritik (Sofia, 2009). Lebih lanjut, kritik sastra feminis diumpamakan sebagai *quilt*.

What is quilt? A quilt combines in it's make up the qualities of the "down-home" American women-practical, imaginative, nurturing, collaborative. It's an art of necessity; a quilt might be made on the frontier in order to keep children warm, out of whatever left over pieces of cloth existed (Yoder, 1986).

-Terjemahan

Apa itu selimut? Selimut yang memadukan kualitas wanita Amerika "down-home"—praktis, imajinatif, mengasuh, dan kolaboratif. Ini adalah seni yang diperlukan; selimut mungkin dibuat di bagian depan untuk menjaga anak-anak tetap hangat, dari sisa kain yang ada (Yoder, 1986).

Yoder menggunakan *quilt* sebagai metafora untuk menggambarkan sifat-sifat positif perempuan Amerika tradisional, seperti kreativitas, ketekunan, dan kepedulian terhadap keluarga dalam menghadapi kesulitan hidup. Melalui perspektif ini, Yoder memperkuat argumen kritik sastra feminis yang menekankan pentingnya perempuan dalam membaca dan menafsirkan karya sastra dari sudut pandang dan pengalaman sendiri. Dengan demikian, Yoder tidak hanya merepresentasikan kualitas perempuan melalui *quilt*, tetapi menegaskan peran kritik sastra feminis sebagai alat yang memungkinkan perempuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra melalui lensa gender dan realitas perempuan.

Kritik sastra feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide feminis. Kritik sastra feminis muncul dari permasalahan utama, yaitu adanya asumsi bahwa perbedaan gender turut mempengaruhi interpretasi dan pemaknaan terhadap karya sastra. Gerakan feminisme sudah lama berkembang di Barat. Beberapa tokoh pelopor gerakan feminis, antara lain Simone de Beauvoir, Kate Millett, Germaine Greer, dan Betty Friedan adalah para penulis yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan kritik sastra feminis ini. Karya-karya penulis tersebut, turut mendorong lahirnya kritik sastra yang mempertimbangkan perspektif gender dalam menganalisis dan menginterpretasi karya sastra (Suharto, 2016).

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, teks sastra dapat memperkuat dan membuat stereotip gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Kritik sastra feminis membantu studi gender yang direpresentasikan dalam sastra (Sofia, 2009). Sejalan dengan pemikiran tersebut, kritik sastra feminis dari perspektif perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajiannya pada tiga hal utama. Pertama, menganalisis citra dan stereotip perempuan yang tergambar dalam karya sastra. Kedua, mengkritik pengabaian dan kesalahpahaman terhadap isu-isu perempuan dalam kritik sastra sebelumnya yang didominasi oleh laki-laki. Ketiga, mengeksplorasi dan mengisi

celah-celah atau bagian yang termarginalkan tentang perempuan dalam penulisan sejarah sastra yang sebagian besar ditulis dari sudut pandang laki-laki (Botifar dan Friantary, 2021).

2.5 Eksistensi Perempuan

Eksistensi perempuan berkaitan erat dengan gagasan feminisme. Eksistensi perempuan didefinisikan sebagai keberadaan mendahului esensi atau hakikat diri seseorang. Hal tersebut, manusia termasuk perempuan ada secara eksistensial sebelum mendefinisikan esensi dirinya (Siswadi dkk, 2022). Melalui fakta tersebut membuat manusia bertanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri, tidak hanya terbatas pada individualisme, tetapi mencakup tanggung jawab terhadap seluruh umat manusia (Syah, 2021). Akan tetapi, realitanya perempuan sering menghadapi penindasan dan eksploitasi dalam menjalani eksistensinya.

Feminisme hadir sebagai gerakan untuk memperjuangkan agar perempuan dapat menjalani eksistensinya secara utuh tanpa adanya penindasan dan diskriminasi berdasarkan gender. Simon de Beauvoir mengkritisi pandangan yang menganggap perempuan hanya sebagai makhluk yang identitasnya ditentukan secara sewenang-wenang oleh kata 'perempuan' itu sendiri. Perempuan sering diibaratkan sebagai *tota mulier in utero*, yang berarti perempuan adalah rahim. Akan tetapi, Beauvoir menunjukkan kontradiksi dalam pandangan tersebut dengan mencontohkan bahwa ketika membicarakan perempuan yang ahli dalam penelitian terkait cita rasa, perempuan dinyatakan bukan sebagai perempuan, meskipun secara fisik memiliki rahim seperti perempuan pada umumnya (Meivitasari dan Widyatwati, 2023).

Feminisme adalah sebuah gerakan atau aksi yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, dengan tujuan agar semua gender memperoleh hak dan kesempatan yang sama (Novela, 2020). Selain berperan sebagai sebuah gerakan, feminisme adalah cara untuk menilai keberadaan atau eksistensi perempuan di masyarakat

serta pola hubungan yang terjadi di dalamnya. Upaya perempuan untuk menuntut hak-hak sebagai manusia seutuhnya merupakan bentuk perlawanan terhadap pembagian peran kerja yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik. Oleh karena itu, munculah feminisme sebagai gerakan sosial yang berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi, melalui gerakan tersebut, kaum perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang dialami. Dengan demikian, kritik feminisme menggambarkan kompleksitas dalam mendefinisikan dan memahami eksistensi perempuan di luar stereotip biologis.

2.6 Tokoh —Penokohan

Karya sastra adalah seni yang lahir dari imajinasi manusia, didorong oleh dua faktor utama, yaitu khayalan pengarang dan realitas pendukung. Selain itu, dalam karya sastra sering merefleksikan aspek-aspek kehidupan seperti sosial, budaya, agama, dan ideologi (Giawa dkk, 2022). Melalui karya sastra, pembaca dapat menjelajahi beragam dunia, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Pengarang novel berusaha menciptakan karya yang menarik dan mempengaruhi emosi pembaca, menggunakan bahasa yang umumnya mudah dipahami, meskipun beberapa penulis memilih gaya bahasa yang lebih kompleks. Novel memiliki dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik (seperti alur, tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa) dan unsur ekstrinsik (termasuk biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat, pandangan politik, dan kepercayaan pengarang).

Tema adalah ide sentral yang menjadi dasar cerita, berfungsi sebagai pedoman, sasaran, dan pengikat peristiwa dalam alur, berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti cinta, kasih, rindu, ketakutan, kematian, agama, dan isu sosial (Yuliana, 2018). Tema menjadi fondasi yang menopang keseluruhan narasi dan memberikan makna mendalam pada cerita. Penokohan dan perwatakan adalah aspek penting dalam karya sastra yang melukiskan tokoh cerita, baik secara lahiriah maupun batiniah dan penokohan berfokus pada cara pengarang menentukan,

memilih, serta memberi nama tokoh. Kemudian, perwatakan berkaitan dengan penggambaran watak tokoh. Novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra, konsep ini terlihat jelas, pengarang menggunakan teknik analitik dan dramatik untuk menciptakan tokoh yang hidup, serta bertujuan untuk menarik minat pembaca dan membantu memahami motivasi serta tindakan tokoh sepanjang narasi (Giawa dkk, 2022). Kedua teknik tersebut digunakan bersamaan untuk menghasilkan gambaran tokoh yang kompleks, memberikan inspirasi dan pelajaran yang mendalam tentang sikap dan perspektif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, menjadikan tokoh-tokoh dalam cerita tidak sekadar karakter fiktif, melainkan cerminan dari realitas manusia yang nyata dan bermakna.

2.6.1 Dramatik

Dramatik melibatkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, dan interaksi tokoh dengan tokoh lain atau lingkungannya (Ftihriyani, 2020). Pengarang membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri karakter tokoh berdasarkan apa yang dilakukan, katakan atau bagaimana tokoh lain bereaksi terhadap dirinya. Melalui teknik tersebut memungkinkan pembaca untuk lebih terlibat dalam cerita dan menginterpretasikan karakter tokoh secara aktif. Misalnya, alih-alih mengatakan bahwa seorang tokoh pemaarah, pengarang mungkin menggambarkan tokoh tersebut sering berteriak atau membanting pintu.

Teknik dramatik terbagi menjadi empat (Manao, 2021):

1. Teknik Aksi

Menggambarkan tindakan atau perilaku karakter untuk mengungkapkan sifat atau kepribadiannya. Sebagai contoh, dalam sebuah novel penulis menggambarkan seorang karakter yang selalu membantu orang yang tidak dikenalnya ketika dalam kesulitan. Hal tersebut, menunjukkan sifat peduli dan dermawan karakter tanpa mengatakan secara langsung.

2. Teknik Kata-kata

Menggunakan dialog atau monolog internal karakter untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau sifatnya. Sebagai contoh, penulis dapat menampilkan dialog seorang karakter ketika berbicara dengan nada sarkastis atau menggunakan kata-kata kasar, menunjukkan sifat *cynical* atau karakter kasar.

3. Teknik Penampilan

Menggambarkan penampilan fisik, cara berpakaian, atau gestur karakter untuk memberikan gambaran tentang kepribadian atau latar belakangnya. Sebagai contoh, penulis mungkin mendeskripsikan seorang karakter yang selalu berpakaian rapi dan formal, mengindikasikan sifat perfeksionis atau latar belakang sosial tertentu.

4. Teknik Komentar Orang Lain

Menggunakan pendapat atau komentar karakter lain untuk memberikan informasi tentang seorang karakter. Sebagai contoh, dalam sebuah adegan, karakter lain mungkin membicarakan reputasi atau tindakan karakter utama, memberikan pembaca perspektif tambahan tentang karakter tersebut.

Selanjutnya, teknik penggambaran tokoh secara dramatik terbagi menjadi delapan kategori (Widayati, 2020):

1. Teknik cakapan menggunakan dialog antar tokoh untuk mengungkapkan sifat tokoh dalam cerita.
2. Teknik tingkah laku menggambarkan karakter melalui tindakan, reaksi, dan sikap tokoh.
3. Teknik pikiran dan perasaan mengeksplorasi alam pikiran tokoh untuk mencerminkan sifatnya.
4. Teknik arus kesadaran, yang berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, berusaha mengungkap kedirian tokoh melalui campuran tanggapan indera, pikiran, perasaan, dan percakapan internal.
5. Teknik reaksi tokoh menunjukkan bagaimana seorang tokoh merespon berbagai situasi dan interaksi.
6. Teknik reaksi tokoh lain menggunakan pandangan dan pendapat tokoh-tokoh lain untuk menggambarkan tokoh utama.

7. Teknik pelukisan latar memanfaatkan deskripsi lingkungan untuk menciptakan kesan tertentu tentang tokoh, mengingat karakter sering dibentuk oleh latar sosial budaya.
8. Teknik pelukisan fisik memberikan gambaran tentang penampilan fisik tokoh untuk mendukung karakterisasinya.

2.6.2 Naratif atau Analitik

Penggambaran tokoh merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan penggambaran watak tokoh. Teknik penggambaran tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara utama, yaitu penggambaran secara langsung dan penggambaran secara tidak langsung (Putri dkk, 2023). Penggambaran secara langsung dikenal sebagai teknik ekspositori atau teknik analitik. Nurgiyantoro (dalam Giawa dkk, 2022) menjelaskan bahwa teknik ekspositori adalah teknik yang menggambarkan tokoh dengan cara menguraikan, mendeskripsikan secara langsung watak, sifat, tingkah laku tokoh yang dihadirkan secara langsung dan tidak berbelit. Teknik tersebut dapat dilakukan oleh pengarang secara eksplisit dengan mendeskripsikan karakteristik tokoh kepada pembaca tanpa basa-basi atau penghalusan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, teknik naratif atau analitik adalah penggambaran watak tokoh secara langsung melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan. Pengarang langsung menguraikan sifat-sifat tokoh kepada pembaca (Ummah, 2019), misalnya pengarang menjelaskan bahwa *Rere memiliki watak yang tidak mudah menyerah akan meraih eksistensi dirinya dan selalu ingin keluar dari pekerjaannya sebagai women trafficking*. Selanjutnya, pengarang juga mendeskripsikan latar tokoh secara langsung, seperti dalam kutipan *Berlari Rere tinggalkan Tanah Pasundan* menjelaskan bahwa Rere berlatar belakang dari keluarga Jawa.

Pengarang menggunakan deskripsi langsung untuk memperkenalkan dan menjelaskan karakter tokoh sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan membayangkan tokoh tanpa perlu menafsirkan lebih jauh. Teknik naratif atau

analitik melibatkan penggambaran langsung oleh pengarang tentang sifat, kepribadian, dan karakteristik fisik tokoh. Melalui hal tersebut, pengarang secara eksplisit memberitahu pembaca tentang watak tokoh, pikiran, dan perasaan dari tokoh (Putri, 2023). Dengan demikian, dalam teknik naratif memungkinkan pengarang untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan langsung tentang tokoh, tetapi bisa mengurangi keterlibatan pembaca dalam menginterpretasikan karakter. Contohnya, pengarang langsung menyatakan bahwa seorang tokoh adalah orang yang baik hati dan suka menolong.

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan adalah proses kompleks yang bertujuan membentuk manusia secara holistik melalui pengajaran terstruktur yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengembangkan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai. Pendidikan berupaya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan sosial, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Sistem pendidikan suatu negara menjadi tolok ukur kemajuan bangsa dan berperan dalam membentuk kapabilitas individu di era persaingan global (Amadi, 2023). Sistem pendidikan maju membekali warga negara dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi tantangan global. UU RI Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan, "Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan matang. Tujuannya adalah menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penguatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian yang baik, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, hingga penguasaan keterampilan-keterampilan yang esensial. Semua ini tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta didik sendiri, tetapi memiliki dampak positif yang lebih luas terhadap masyarakat, bangsa, dan negara." Sejalan dengan definisi tersebut, kurikulum berperan sebagai pedoman

komprehensif dalam merancang pembelajaran, membantu pendidik dan institusi untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan secara sistematis.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, bermula dari Kurikulum 2013 yang digunakan selama satu dekade kemudian beradaptasi dengan Kurikulum Darurat selama pandemi Covid-19 (2020–2021), hingga akhirnya Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menginisiasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 untuk mengatasi fenomena *learning loss*. Implementasi kurikulum nasional kini terdiri dari tiga varian, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka, pada 2024 resmi diberlakukan dengan perubahan mendasar seperti pergantian RPP menjadi modul ajar, transformasi KI dan KD menjadi Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan fase, serta perubahan silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Agustina, 2023). Perubahan tersebut mencerminkan upaya menciptakan sistem pendidikan responsif dan berorientasi pengembangan kompetensi sesuai zamannya, dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang mencakup enam karakter: beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis-kreatif (Hattarina, 2022). Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum mengadopsi Capaian Pembelajaran (CP) yang terbagi enam fase (A-F), mengintegrasikan empat kompetensi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) melalui pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara komprehensif.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang didukung oleh Kemendikbud Dikti melalui penyediaan buku guru, modul ajar, asesmen formatif, dan pengembangan kurikulum, idealnya disusun langsung oleh guru mata pelajaran (Yuliani, 2024). Pendidik perlu mengikuti prosedur pemerintah, seperti analisis capaian pembelajaran, pengembangan modul dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta mencantumkan identitas modul, capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, dan target peserta didik (Maulida, 2022). Modul ajar berperan penting dalam mencapai standar kompetensi, sementara pendidik dituntut untuk berinovasi dan meningkatkan kompetensi pedagogik agar pembelajaran lebih efektif. Program "Sastra Masuk Kurikulum" yang diinisiasi Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa (2024) bertujuan meningkatkan minat membaca, menumbuhkan empati, serta mengasah kreativitas dan berpikir kritis melalui karya sastra. Sejalan dengan inisiasi tersebut, pada pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterampilan reseptif (menyimak dan berbicara) serta produktif (membaca dan menulis) untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, serta apresiasi sastra (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka membagi jenjang pendidikan ke dalam beberapa fase dengan pemetaan capaian pembelajaran yang terstruktur sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Tabel 1. Pemetaan Fase untuk Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

| Tingkatan Kalas | Fase |
|---------------------------|---------|
| PAUD | Fondasi |
| I dan II SD/MI | A |
| III dan IV SD/MI | B |
| V dan VI SD/MI | C |
| VII, VIII, dan XI SMP/MTs | D |
| X SMA/SMK/MA/MAK | E |
| XI dan XII SMA/MA/MAK | F |

Sumber: Mulyasa (2023)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah deskripsi kompetensi yang mengukur kemajuan belajar peserta didik secara vertikal antar tingkat, disusun berdasarkan teori konstruktivisme, bersifat umum dan abstrak, serta dibagi ke dalam elemen khas tiap mata pelajaran (Mulyasa, 2023). Pemetaan fase A-F pada jenjang kelas memungkinkan CP disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga materi dapat diajarkan secara lebih fokus dan mendalam sesuai alur capaian pembelajaran. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Santosa dan Ocktarani, 2020). Implementasi peran sastra terhadap nilai pendidikan karakter tercermin pada pembelajaran teks novel Bahasa Indonesia Fase F Kelas XII sesuai dengan Kemendikbudristek Nomor 33 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran,

khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Melalui pembelajaran teks novel, peserta didik diajak mengeksplorasi dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Tabel 2. Capaian Elemen dan Tujuan Pembelajaran Teks Novel SMA Kelas XII

| Capaian Elemen | Tujuan Pembelajaran |
|--------------------------------|--|
| Menyimak | Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks fiksi dan nonfiksi. |
| Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan dari membaca berbagai tipe teks serta mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. |
| Berbicara dan Mempersentasikan | Peserta didik mampu menyajikan gagasan dan hasil analisis novel dalam bentuk diskusi dan presentasi secara logis, kritis, dan kreatif. |
| Menulis | Peserta didik mampu menulis tanggapan dan ulasan terhadap novel berdasarkan analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung. |

Pembelajaran teks novel memerlukan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual yang mendalam. Akan tetapi, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis teks novel secara efektif akibat pendekatan pembelajaran yang kurang mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *deep learning* dapat menjadi solusi efektif. Pembelajaran kontekstual menekankan pada pengaitan materi dengan pengalaman nyata, sedangkan *deep learning* memungkinkan pemrosesan informasi yang lebih mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir kritis (Herliani, 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menganalisis teks novel.

Profil Pelajar Pancasila dan metode *deep learning* memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang diusulkan oleh pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-cirinya meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sementara itu, metode *deep learning* menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan wujud pengetahuan dalam situasi nyata. Metode ini mencakup pemahaman menyeluruh, pendekatan berbasis masalah dan penyelidikan, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, proyek, dan kolaborasi. Integrasi kedua konsep ini dapat menciptakan pengalaman belajar lebih holistik, peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, berikut perbedaan keduanya.

Tabel 3. Perbedaan *Deep Learning* dan Profil Pelajar Pancasila

| Aspek | Metode Deep Learning | Profil Pelajar Pancasila |
|----------------------------|--|--|
| Tujuan | Memperdalam pemahaman dan keterampilan kritis. | Membangun karakter pelajar sesuai nilai Pancasila. |
| Pendekatan | Berbasis pada pemecahan masalah dan analisis. | Berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial. |
| Fokus Pembelajaran | Pemahaman konsep, aplikasi praktis, dan kreativitas. | Karakter, identitas budaya, dan akhlak. |
| Keterlibatan Peserta Didik | Keterlibatan aktif melalui diskusi dan proyek. | Partisipasi aktif dalam gotong royong. |

Sumber: Muhajir, dkk., 2021

Pendekatan *deep learning* melibatkan tiga konsep utama yang saling berkaitan. Pertama, *Meaningful Learning*, peserta didik memaknai hal-hal yang sedang dipelajari. Makna ini diperoleh melalui aktivitas pembelajaran mendalam yang mengungkap konsep-konsep abstrak dalam materi pembelajaran. Kedua, *Mindful*

Learning, yang menekankan pada pembelajaran dengan kesadaran penuh, peserta didik fokus dan terlibat aktif dalam setiap proses belajar. Dengan kesadaran penuh, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan terhindar dari pembelajaran yang bersifat mekanis. Ketiga, *Joyful Learning*, yang menciptakan pengalaman belajar yang positif, interaktif, menantang, dan menyenangkan. Ketika peserta didik merasa bahagia dan tertarik selama proses belajar, mereka lebih mudah menyerap informasi dan mempertahankan pemahaman yang telah diperoleh. Kombinasi ketiga konsep ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal (Suharto, 2022).

Penelitian ini memanfaatkan novel sebagai bahan ajar untuk materi teks novel pada pelajaran Bahasa Indonesia. Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK/MA Kelas XII digunakan sebagai referensi, dengan fokus pada kegiatan mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan dalam novel (Trimansyah, 2022). Tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah memahami perwatakan tokoh dalam cerita dengan alur kompleks serta membedakan fakta, fiksi, opini, dan asumsi dalam teks naratif (Trimansyah, 2022). Melalui indikator capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F untuk kelas XII SMA, pemilihan dan penyusunan bahan ajar menjadi lebih terpusat dan relevan.

Capaian pembelajaran membaca dan memirsa pada kelas XII mencakup kemampuan menganalisis berbagai jenis teks, baik media cetak maupun elektronik. Peserta didik dilatih untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks (Kemendikbud, 2024). Dalam pembelajaran teks novel, peserta didik diharapkan mampu menganalisis karakter, plot, tema, dan gaya bahasa, serta memahami pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah terhadap cerita. Dengan analisis mendalam, peserta didik dapat mengapresiasi keindahan sastra dan memahami makna yang lebih luas dari sebuah karya sastra.

Novel dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi unsur kebahasaan dan nilai-nilai kehidupan, serta mencerminkan fungsi sastra dalam pembentukan karakter melalui elemen membaca dan memirsa. Empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi, berperan penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik melalui tugas, pertanyaan, atau kegiatan yang dikerjakan mandiri atau berkelompok guna memahami konsep dan mencapai tujuan pembelajaran. LKPD juga berfungsi mengakomodasi berbagai gaya belajar, mendorong eksplorasi ide, serta kolaborasi antarpeserta didik (Kosasih, 2021). Pengembangan LKPD pada materi teks novel di SMA kelas XII mempermudah evaluasi dan penilaian pendidik sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis dan efektif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai eksistensi diri pada tokoh utama perempuan novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menguraikan data secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, dan konteks sosial. Tujuannya adalah mengidentifikasi, menginvestigasi, dan menjabarkan secara rinci kualitas atau karakteristik dampak sosial yang tidak dapat dikuantifikasi. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis fakta dengan cermat dan teliti. Metode ini digunakan untuk menggali makna dalam teks novel yang tidak selalu diungkapkan secara langsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensial karena membahas fenomena perempuan yang seringkali menjadi ‘Sang Liyan’ dan didiskriminasi oleh masyarakat dalam karya sastra. Pendekatan feminisme eksistensial dari teori Simone de Beauvoir mencakup empat indikator utama, yaitu menolak subordinasi, melakukan transformasi sosial di masyarakat, menjadi intelektual, dan dapat bekerja. Karya sastra sebagai rekaman kehidupan manusia menjadi objek penelitian dalam pendekatan ini, dengan memanfaatkan imajinasi penulis untuk merefleksikan fenomena sosial. Dengan pendekatan ini, karya sastra memberikan sudut pandang baru dalam feminisme eksistensial untuk mengungkapkan bentuk perlawanan tokoh utama dalam meraih eksistensi diri.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data penelitian adalah informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang diambil dari sumber data penelitian utama, yaitu novel *Re;nkarnasi*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra, berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai eksistensi diri berdasarkan teori Simone de Beauvoir. Berikut identitas sumber data penelitian.

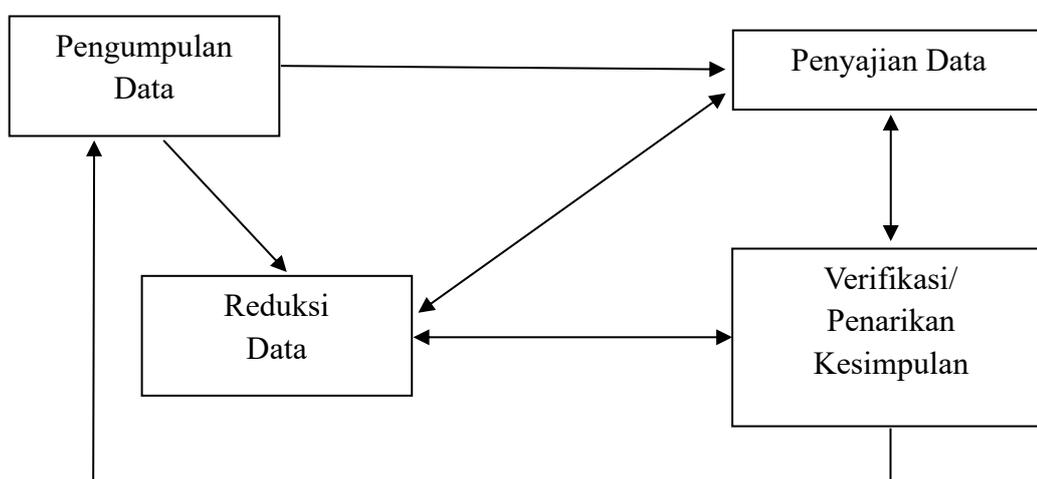
| | |
|----------------|--|
| Judul | : <i>Re;nkarnasi</i> |
| Penulis | : Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra |
| Penerbit | : Imprint KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) |
| Tahun terbit | : 2020 |
| Jumlah halaman | : 119 halaman |

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan mencatat hasil temuan, serta pengumpulan data secara *purposive*, yaitu memilih kata, frasa, dan kalimat secara intens yang menyoroti bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian seperti studi pustaka melalui referensi jurnal terpublikasi yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, peristiwa masa lampau dalam karya, buku, jurnal ilmiah, artikel, atau gambar. Data yang ditemukan selanjutnya didokumentasikan dengan teknik baca dan catat. Pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati bacaan novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis serta mengelompokkan data berupa kutipan yang diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengolahan informasi yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa teks, gambar, atau material lainnya. Selanjutnya, aktivitas dalam analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh. Titik jenuh dicapai ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan (Miles dan Huberman, 2014). Model interaktif yang digunakan dalam analisis data kualitatif terdiri dari empat tahapan, yaitu penyajian data (*display*), reduksi data (*reduction*), verifikasi data (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Miles dan Huberman, sebelum masuk ke tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mempelajari konsep dasar analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan sejak awal penelitian. Tema dan rumusan hipotesis dapat ditemukan melalui analisis data. Tentu saja, bergantung pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya adalah langkah pertama (Sugiyono, 2016).



Gambar 2. Komponen Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sirajuddin Saleh, 2017)

Langkah-langkah analisis berdasarkan bagan di atas dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data yang berfokus pada dokumentasi. Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan berbagai sumber informasi tertulis yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan pengorganisasian dokumen-dokumen yang relevan, seperti pada novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra, artikel-artikel terkait, kritik sastra, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam karya tersebut.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul secara komprehensif, tahap berikutnya adalah reduksi data, proses penting dalam mengolah informasi yang diperoleh. Reduksi data dilaksanakan dengan cermat melalui identifikasi dan kategorisasi bentuk-bentuk eksistensi tokoh perempuan yang tergambar dalam novel *Re;nkarnasi*. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam, analisis konten, dan interpretasi teks untuk mengungkap representasi karakter perempuan dalam narasi. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian dikodefikasi sesuai dengan indikator-indikator penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan bagaimana temuan-temuan ini dapat diintegrasikan dan diimplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa sastra di tingkat SMA sehingga memperkaya relevansi penelitian dalam ranah pendidikan.

3. Penyajian Data

Hasil analisis data yang telah diolah kemudian disajikan dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami, yaitu melalui kombinasi narasi deskriptif dan tabel-tabel informatif. Penyajian data yang sistematis ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan-temuan penelitian secara komprehensif. Narasi deskriptif memberikan penjelasan mendalam tentang aspek-aspek eksistensi tokoh perempuan yang ditemukan, sementara tabel-tabel menyajikan data kuantitatif dan kategorisasi yang relevan. Lebih lanjut,

penyajian data ini dirancang untuk mengilustrasikan dengan jelas bagaimana konsep-konsep feminisme yang teridentifikasi dalam novel dapat diimplikasikan dan penyatuan ke dalam kurikulum pembelajaran sastra di tingkat SMA sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan sastra dan gender.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap akhir penelitian ini, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan yang dinamis dan iteratif. Peneliti awalnya menyusun kesimpulan-kesimpulan sementara berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan. Namun, mengingat sifat penelitian kualitatif yang fleksibel, peneliti tetap terbuka terhadap kemungkinan adanya data baru atau wawasan tambahan yang mungkin muncul selama proses penelitian berlangsung. Hal tersebut memungkinkan adanya revisi atau penyesuaian terhadap kesimpulan awal. Setelah seluruh tahapan penelitian selesai dan tidak ada lagi data baru yang signifikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan akhir yang komprehensif. Kesimpulan ini mencerminkan sintesis dari seluruh temuan penelitian, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan menawarkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Re;nkarnasi* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur penting dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk mengkaji perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi diri pada novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Peneliti bertindak sebagai human instrument (Sugiyono, 2016) dengan fokus pada isu seksualitas, stereotip gender, dan konsep *liyan (the other)* melalui perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi penjaringan tokoh Rere (Re;). Untuk memudahkan pengumpulan data, dibuatlah kode data berikut.

FE-Re;/Dt-00/(DB/TSM/MI/MS)/Hlm.00**Keterangan:**

| | |
|--------|-------------------------------------|
| Dt-00 | : urutan data |
| FE | : Feminisme Eksistensial |
| Re; | : Novel Re;nkarnasi |
| DB | : Dapat Bekerja |
| TSM | : Transformasi Sosial di Masyarakat |
| MI | : Menjadi Intelektual |
| MS | : Menolak Subordinasi |
| Hlm.00 | : Halaman buku |

Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan kompleksitas pengalaman dan perjuangan tokoh perempuan dalam narasi, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika gender dan eksistensi perempuan yang tercermin dalam karya sastra yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran Simone de Beauvoir menjadi dasar dengan empat indikator utama yang digunakan sebagai acuan dalam analisis.

Tabel 4. Indikator Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

| No. | Indikator | Deskriptor | Kode Data | Data | Interpretasi |
|-----|---------------|--|-----------|------|--------------|
| 1. | Dapat Bekerja | Bekerja sebagai sarana perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi (dengan mengubah nasib dan menjadikannya kuat serta pantang menyerah), mengembangkan potensi diri dengan berbagai profesi (keahlian tertentu) serta mengatasi batasan peran domestik dan interaksi sosial. Secara umum, bekerja dapat melibatkan | | | |

| No. | Indikator | Deskriptor | Kode Data | Data | Interpretasi |
|-----|-----------------------------------|---|-----------|------|--------------|
| | | aktivitas fisik, emosional, intelektual, atau keterampilan tertentu yang dijalankan dengan tujuan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan imbalan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, 2. mencari kebahagiaan sendiri, 3. pantang menyerah, 4. kepribadian kuat, 5. mandiri, serta 6. mendapatkan pengakuan. | | | |
| 2. | Transformasi Sosial di Masyarakat | Meraih transformasi sosial di masyarakat sebagai pembawa perubahan sehingga perempuan dapat menunjukkan eksistensinya melalui kontribusi ide dan pemikiran di berbagai tingkatan masyarakat, mengenai kemandirian ekonomi, serta penyaluran ide dari lingkup kecil ke lingkup luas. Transformasi biasanya ditandai dengan adanya perubahan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap, 2. kebijakan, 3. intuisi, 4. pengakuan akan keberadaan, atau 5. distribusi kekuasaan dan sumber daya yang lebih adil. Tujuan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi kesenjangan, | | | |

| No. | Indikator | Deskriptor | Kode Data | Data | Interpretasi |
|-----|---------------------|--|-----------|------|--------------|
| | | 2. mengatasi ketidakadilan, atau hambatan sosial yang ada. | | | |
| 3. | Menjadi Intelektual | <p>Menjadi intelektual perempuan dapat belajar tidak hanya melalui ranah pendidikan formal, melainkan segala pemahaman dan pemikiran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mampu berpikir kritis, menyuarakan pendapat, dapat memotivasi, dan berkontribusi dalam perubahan sosial.</p> <p>Intelektual berperan sebagai pengkritik, peneliti, penulis, guru, atau aktivis yang menyuarakan ide-ide serta mendorong perubahan atau perkembangan budaya.</p> | | | |
| 4. | Menolak Subordinasi | <p>Menolak subordinasi berarti proses individu atau kelompok untuk aktif melawan atau menolak posisi (<i>ke-Liyan-an</i>), situasi, atau perlakuan yang tidak adil sebagai langkah pembebasan. Perempuan harus menolak posisi yang lebih rendah/peran tradisional dalam suatu struktur sosial, politik, atau ekonomi. Selain itu, dapat sebagai agen perubahan serta mendapatkan hak yang setara dalam masyarakat.</p> | | | |

| No. | Indikator | Deskriptor | Kode Data | Data | Interpretasi |
|-----|-----------|---|-----------|------|--------------|
| | | Menolak subordinasi mencakup upaya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memperoleh otonomi, 2. kebebasan, 3. martabat, 4. menolak diskriminasi masyarakat, 5. kemandirian, serta 6. memperjuangkan kesetaraan dalam hubungan kekuasaan. | | | |

Sumber: Simone de Beauvoir (dalam Tong, 2019)

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra sejalan dengan teori Simone de Beauvoir dalam meraih eksistensi diri. Keseluruhan isi novel merepresentasikan berbagai bentuk perlawanan perempuan dalam mencapai eksistensi. Tokoh utama menolak ke-*liyan*-an dalam norma yang merendahkan dan menghambat kebebasannya, serta aktif memperjuangkan hak-haknya melalui perlawanan terhadap aturan diskriminatif, keterlibatan dalam transformasi sosial, pencapaian intelektual, dan kemandirian ekonomi. Peneliti menemukan 65 data eksistensi perempuan tokoh utama novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra. Indikator eksistensi tokoh utama perempuan yang paling banyak ditemukan adalah menolak subordinasi karena tindakan dan interaksi tokohnya banyak menyajikan berbagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi dan pelabelan yang merendahkan perempuan. Indikator lainnya, seperti transformasi sosial di masyarakat, menjadi intelektual, dan dapat bekerja muncul dalam jumlah yang sedikit, menggambarkan tokoh utama perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional.
2. Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII fase F Kurikulum Merdeka. Novel *Re;nkarnasi* digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu peserta didik mendalami

cerita dalam novel dengan memahami isu sosial serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati melalui pendekatan *deep learning*. Implikasi penelitian dalam pembelajaran teks novel di SMA, pada materi *Mengungkapkan Perwatakan Tokoh dalam Cerita* dengan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bahasa Indonesia kelas XII fase F. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun dalam penelitian ini untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih sistematis dan efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri pada tokoh utama dalam novel *Re;nkarnasi* karya Maman Suherman dan Hayuning Sumbadra dalam tinjauan feminisme, peneliti menyarankan beberapa hal.

1. Bagi pendidik, novel *Re;nkarnasi* dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan literasi teks novel dan membangun karakter peserta didik. Namun, mengingat tema-tema sensitif yang diangkat dalam novel, pendidik perlu memberikan bimbingan dan diskusi yang mendalam agar peserta didik dapat memahami isi dan konteks novel dengan tepat.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait peran novel dalam pembelajaran sastra dan Bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada implementasi pendekatan feminisme eksistensialisme dalam novel lain yang juga mengangkat isu-isu sosial dan perjuangan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. dan Muslim, D. (2021). Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8900>.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, Untukmu Guruku*. (pp. 888-907). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4931>.
- Ainun Mutmainnah, dkk. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 839–847. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2778>.
- Amadi, A., dkk. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>.
- Anggraini, R., dan Hasanuddin WS. (2020). Profil Perempuan Urban dalam Novel Celebrity Wedding karya Alia Azalea. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 116. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.109682>.
- Astuti, P., dkk. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://core.ac.uk/download/pdf/268075855.pdf>.
- Aulia, R., dan Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2). <https://scholar.google.com/citations?user=D0832sgAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Botifar, M., dan Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel

- Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>.
- Beauvoir, S. (2014). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Beauvoir, S. (2016) *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Pramoethea.
- Deghaska, Noa. (2023). *Apa Itu Eksistensialisme? Sepilihan Esai*. DI Yogyakarta: Berdikari Book.
- Evans, M. S., dan Hogan, D. (2020). Pembebasan Perempuan Feminisme, Revolusi Kelas, dan Anarkisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–67. <https://acesse.one/3C3ng>.
- Fthriyani, T., dkk. (2020). *Analisis Watak Tokoh Utama dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis : Kajian Feminisme Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2, 1–11. <https://www.academia.edu/download/88202255/821-3094-1-PB.pdf>.
- Gaviota, Andrea. (2021). *ABC Feminisme: Akar dan Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil*. Sleman, Yogyakarta: Bright Publisher.
- Geleuk, M., dkk. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya*, 1(3), 221–232. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673>.
- Giawa, M., dkk. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–33. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v2i2.424>
- Hairuddin, D., dan Radmila, K. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6.
- Hartono, B., dkk. (2024). Stereotip Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero: Kajian Feminis Sastra. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 212–218. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1120>.
- Herliani, Y. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMK Profita Kota Bandung dalam Menganalisis Teks Negosiasi. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 273-282. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/view/2310>.
- Kemendikbud. (2024). Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1725596746_manage_file.pdf.

- Manao, M. (2021). Perwatakan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita “Setengah Pecah Setengah Utuh” Karya Parlindungan Marpaung. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.413>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mawaddah, A., dkk. (2020). *Telaah Prosa Indonesia Feminisme, Sosiologi Sastra, Psikoanalisis Sastra (Tim Penyusun)* (pp. 1–405).
- Meivitasari, Y., dan Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>.
- Muhajiir, dkk. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka* (Vol. 6, Issue 11). <https://osf.io/preprints/qug5c/>
- Novela, K. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1448>.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka (Pertama)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nugroho, J. dan Munaris. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299–319. <https://scholar.google.com/citations?user=HNqPs8QAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Nurgiyantoro,+B.+\(2018\).+Teori+pengkajian+fiksi.+UGM+press.&ots=OYEd3aqrjG&sig=D7Hwb-obt5By3P_Qu4FpLf6SqUo](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Nurgiyantoro,+B.+(2018).+Teori+pengkajian+fiksi.+UGM+press.&ots=OYEd3aqrjG&sig=D7Hwb-obt5By3P_Qu4FpLf6SqUo).
- Oktavia Utami, dkk. (2024). Analisis Novel Re: Karya Maman Suherman Berdasarkan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 76–92. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4792>.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam Novel “Perempuan di Titik Nol.” *Melintas*, 29, 56–78. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/266>
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. 1251141002. <https://eprints.unm.ac.id/4244>.

- Purwaningtyastuti, R., dkk. (2013). *Novels Works of Wowed Authors Indonesia of 2000 ' s (Sociology Study of Literature , Gender Perspectives , and Educational Value)*. 4(18), 107–115.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234634753.pdf>.
- Putri, W. S., dkk. (2023). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande*, 4(2), 215–227.
<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/13445>.
- Rahima, W., dkk. (2019). Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih Karya a.R. Rizal. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 463.
<https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10755>.
- Reni, dkk. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kinasih Karya Nisaul Kamilah Chisnulloh: Kajian Feminisme Eksistensial. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 223–238.
<https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.56>.
- Ridwan, A. (2022). Refleksi Feminisme dalam Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/ijalr.32.06>.
- Santosa, B. T., & Ocktarani, Y. M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *Atavisme*, 23(1), 33–43.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43>.
- Shofia, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212>.
- Siswadi, G. A., dkk. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1, 58–69.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/view/1696>.
- Staniyaturohmah. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(200), 29–40.
<https://scholar.google.com/citations?user=Cu16DEgAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://encr.pw/4Z2id>.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*,

- 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.
- Suryamah. (2019). Aspek Feminisme Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2. *Pujangga*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.710>.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suharto, V. T. (2022). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter dan Siklus Pengalaman*. <http://eprint.unipma.ac.id/303/1/BUku%20Pak%20TEguh.pdf>.
- Suherman, Maman dan Sumbadra, Hayuning. (2020). *Re;nkarnasi*. Jakarta: Imprint KPG.
- Sofia, Adib. (2009). *Kritik Sastra Feminis: "Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Syah, F., dkk. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438>.
- Tong, R. P. (2019). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis terjemahan oleh Aquarini P. Prabasmoro*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ummah, M. S. (2019). Struktur Naratif Pabrik Karya Putu Wijaya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. doi.org/10.1016. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6881>.
- Warnita, S., dkk. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>.
- Yuliana, dkk. (2018). Perwatakan Tokoh dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24680>.
- Yuliani, E. (2024). Problematika dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra di SMA Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sitasi Ilmiah*, 2(1), 67–74. <https://ejournal.unma.ac.id/>.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282. <https://ejournal.my.id/onoma/article/download/2778/1922>.